



ANALISIS JUMLAH FI'LIYYAH MURAKKABAH DAN JUMLAH FI'LIYYAH MUZDAWIJAH DALAM SURAH AL-QASHASH

Dessy Sintari Daoed¹⁾, Rabiatul Adawiyah Madawat M²⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: dessy.sintari.daoed@unm.ac.id

²⁾Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: rabiatul.adawiyah@unm.ac.id

Abstract

Linguistic studies of the Qur'an continue to develop, especially in grammatical analysis regarding verbal structures. Surah Al-Qashash presents a variety of verb forms that do not merely appear as singular verbs, but also as composite (murakkab) and dual-meaning (muzdawij) verbs that produce deeper semantic interpretation. This study aims to identify, describe, and analyze the forms of fi'il murakkab and fi'il muzdawij found in Surah Al-Qashash using a qualitative descriptive approach based on textual analysis. The primary data consist of ten examples of fi'il murakkab and ten examples of fi'il muzdawij classified according to contemporary morphology theory. The findings demonstrate that the fi'il murakkab in this surah are mainly formed through combinations of verbs with direct objects, attached pronouns, prepositions, and adverbial components, while the fi'il muzdawij are divided into several types such as tadmin, supplication, cause-effect, conditionality, admiration, and reproach. Each verbal form contributes meaningfully to the semantic layer of the verse and enhances the stylistic dimension of the Qur'an. This research affirms that Qur'anic morphological analysis requires understanding not only word formation but also the semantic relations embedded within sentence structures.

Keywords: Verb, Murakkab, Muzdawij, Arabic Morphology, Qur'anic Linguistics.

Abstrak

Kajian linguistik Al-Qur'an merupakan bidang yang terus berkembang, khususnya dalam analisis gramatikal yang berkaitan dengan struktur fi'il. Surah Al-Qashash merupakan salah satu surah yang memiliki keragaman bentuk verba yang tidak hanya berdiri sebagai fi'il mufrad, tetapi juga hadir dalam bentuk fi'il murakkab dan fi'il muzdawijah yang memunculkan kedalaman makna. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis bentuk-bentuk fi'il murakkab dan fi'il muzdawijah dalam Surah Al-Qashash dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis analisis teks. Data utama berupa sepuluh contoh fi'il murakkab dan sepuluh fi'il muzdawijah yang diklasifikasikan berdasarkan teori sharaf kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fi'il murakkab pada surah ini banyak terbentuk melalui gabungan fi'il dengan maf'ul bih, dhamir muttashil, huruf jar, zharf, dan unsur retorik lainnya, sedangkan fi'il muzdawijah terbagi menjadi beberapa sub-jenis seperti tadmin, doa, sebab-akibat, syarthiyah, ta'ajjub, dan dzamm. Setiap bentuk fi'il memberikan kontribusi signifikan terhadap makna ayat dan menguatkan sisi stilistika Al-Qur'an. Penelitian ini menegaskan bahwa kajian morfologi Al-Qur'an tidak sekadar memeriksa bentuk kata, tetapi juga relasi semantik yang muncul dalam struktur kalimat.

Kata Kunci: Fi'il, Murakkab, Muzdawij, Morfologi Arab, Surah Al-Qashash.



PENDAHULUAN

Kajian gramatikal dalam studi Al-Qur'an merupakan aspek yang tidak dapat dilepaskan dari pembacaan linguistik terhadap teks suci. Bahasa Arab sebagai medium utama Al-Qur'an memiliki kompleksitas struktur yang menghadirkan makna mendalam dalam setiap ayat. Salah satu komponen penting dalam struktur kalimat Arab adalah *fi'il*, yang berfungsi menunjukkan tindakan, peristiwa, atau keadaan. Dalam Al-Qur'an, *fi'il* tidak selalu hadir dalam bentuk tunggal (*mufrad*), banyak ditemukan bentuk-bentuk *fi'il* yang menyatu dengan unsur lain sehingga membentuk struktur komposit (*murakkab*) maupun *fi'il* yang mengandung makna ganda atau makna tambahan (*muzdawijah*). Struktur-struktur ini menjadi perangkat retorik yang memperkaya pesan Al-Qur'an.

Fi'il murakkab merupakan bentuk kata kerja yang bersambung dengan unsur lain seperti *maf'ul bih*, *huruf jar*, *zharf*, maupun *dhamir muttashil*, yang menyebabkan makna *fi'il* menjadi lebih spesifik. Studi-studi terbaru seperti Darmawan (2021) dan Alfahmi (2022) menegaskan bahwa struktur *murakkab* dalam Al-Qur'an berfungsi memperjelas objek tindakan, memperkuat arah makna, serta memberi konteks ruang dan kondisi pada perbuatan yang dimaksud. Sementara itu, *fi'il muzdawijah* merupakan *fi'il* yang mengandung dua makna atau lebih, baik melalui tadmin, sebab-akibat, bentuk doa, syarat, maupun unsur retorik lain. Menurut penelitian Hidayat (2023), *muzdawijah* memberikan lapisan makna yang lebih dalam karena *fi'il* tidak hanya menampilkan satu tindakan, tetapi juga

membawa makna implisit yang memperkaya interpretasi ayat.

Surah Al-Qashash menjadi objek kajian yang menarik karena narasinya memuat banyak peristiwa yang menampilkan tindakan-tindakan penting dalam perjalanan Nabi Musa, masyarakat Mesir, dan interaksi antara tokoh-tokoh penting. Peristiwa-peristiwa tersebut secara otomatis melibatkan banyak bentuk *fi'il* yang tersusun secara kompleks. Oleh karena itu, analisis *fi'il murakkab* dan *fi'il muzdawij* di dalam surah ini menjadi penting untuk memahami gaya bahasa Al-Qur'an sekaligus memberikan kontribusi pada kajian linguistik Arab kontemporer.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis *fi'il murakkab* dan *fi'il muzdawij* yang terdapat dalam Surah Al-Qashash secara sistematis berdasarkan teori sharaf modern. Penelitian ini juga bertujuan memberikan interpretasi linguistik terhadap makna ayat melalui analisis struktur dan relasi semantis yang terbentuk oleh verba tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Sumber data utama adalah mushaf Utsmani dan 20 data *fi'il* yang telah diidentifikasi dari Surah Al-Qashash, terdiri atas 10 *fi'il murakkab* dan 10 *fi'il muzdawijah*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu membaca keseluruhan surah, kemudian mencatat struktur verba yang memenuhi kategori *murakkab* dan *muzdawijah* berdasarkan teori sharaf kontemporer. Tahap analisis dilakukan dengan



mengelompokkan *fi'il* sesuai bentuknya, menjelaskan struktur gramatikalnya, dan menganalisis makna serta alasan mengapa struktur tersebut masuk dalam kategori tertentu.

Bentuk-bentuk ini menjadi penanda penting bagi gaya bahasa Al-Qur'an yang padat dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Jumlah *Fi'liyyah Murakkabah*

Fi'il murakkab merupakan bentuk *fi'il* yang tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk satuan makna baru setelah digabungkan dengan unsur lain seperti *maf'ul bih*, *jar-majrur hal*, atau *dhamir muttasil*. Dalam Surah Al-Qashash, bentuk-bentuk *murakkab* ini sangat dominan, terutama karena surah ini menyampaikan rangkaian kisah Nabi Musa, sehingga banyak ungkapan yang menggambarkan tindakan, kondisi, tempat, serta objek peristiwa secara detail.

Pada ayat-ayat awal yang menceritakan interaksi Musa dengan masyarakat Mesir, *fi'il murakkab* yang muncul berada dalam bentuk *fi'il + maf'ul* atau *fi'il + dhamir* yang menunjukkan objek langsung dari tindakan. Sementara dalam bagian kisah pelarian Musa, bentuk *fi'il + jar-majrur + hal* menjadi lebih intensif karena menceritakan keadaan emosional Musa. Sedangkan pada bagian Qarun, bentuk *fi'il + jar-majrur* memberikan penegasan mengenai asal sesuatu dan sebab kemegahan dunianya.

Dengan demikian, *fi'il murakkab* tidak hanya berfungsi menyampaikan kejadian, tetapi juga membangun nuansa emosional, memperluas konteks ruang dan waktu, serta memperjelas hubungan antara pelaku dan objek.

Table 1. *Fi'il Murakkabah* dalam Surah Al-Qashash

No.	<i>Fi'il Murakkabah</i>	Ayat	Bentuk <i>Murakkabah</i>
1.	قَتَلَتْ نَحْشًا	19	<i>Fi'il + Maf'ul bih</i>
2.	فَنَسَبْنَا	15	<i>Fi'il + Dhamir Maf'ul</i>
3.	فَنَصَحَ فِي الْمَدِينَةِ	18	<i>Fi'il + Zharf Makan</i>
4.	فَوَيْدَ فِيهَا رَهْنًا	15	<i>Fi'il + Jar-Majrur + Maf'ul</i>
5.	فَنَدَرَجَ مِنْهَا خَطًّا	21	<i>Fi'il + Jar-Majrur + Hal</i>
6.	نَجَّيْنَا مِنَ الظَّالِمِينَ	21	<i>Fi'il + Maf'ul + Jar-Majrur</i>
7.	فَنَسَى لَهْمًا	24	<i>Fi'il + Dhamir</i>
8.	فَيَذَرُهَا إِنخَالًا	25	<i>Fi'il + Dhamir</i>
9.	السَّابِقَةِ	26	<i>Fi'il + Dhamir</i>
10.	رَبِّهَا الْقَرْيَةَ	76	<i>Fi'il + Dhamir + Jar-Majrur</i>

Fi'il murakkab pada tabel di atas menunjukkan bagaimana *fi'il* mengalami perluasan makna setelah dipasangkan dengan unsur lain. Misalnya bentuk *قَتَلَتْ نَحْشًا* menjadi *murakkab* karena adanya *maf'ul bih* *نَحْشًا* yang menunjukkan objek tindakan secara langsung. Tanpa *maf'ul* ini, *fi'il* *قَتَلَتْ* tidak akan memiliki kejelasan objek, sehingga struktur *murakkab* ini memunculkan makna yang lengkap.

Pada bentuk *فَنَصَحَ فِي الْمَدِينَةِ*, Keberadaan *zharf makan* menghasilkan makna keadaan yang berlokasi *fi'il* *نَصَحَ* sendiri berarti “menjadi”, tetapi ketika digabung dengan *zharf*, maknanya mengarah pada kondisi Musa yang “berada di kota” setelah peristiwa sebelumnya. Bentuk seperti *فَوَيْدَ فِيهَا* juga menunjukkan karakter *murakkab* ganda, sebab *fi'il* tersebut disertai *jar-majrur* “فِيهَا” untuk memperjelas tempat ditemukannya objek *رَهْنًا*. Struktur seperti ini menunjukkan



betapa posisi ruang sangat penting dalam penyampaian narasi Al-Qur'an.

Demikian pula **فُجِّرَ مِنْهَا خَائِفًا**, yang menjadi *murakkab* karena menyertakan *jar- majrur* sebagai penanda asal keluarnya Musa, serta *hal* sebagai penanda kondisi psikis pada saat tindakan yang terjadi. Tiga unsur ini berpadu membentuk satuan makna yang utuh. Pada ayat 76, bentuk **فَأَسْتَوِي** menjadi *murakkab* karena adanya *dhamir* “هـ” yang menunjukkan penerima pemberian serta frasa *jar-majrur* “هـ” yang menjelaskan sumber pemberian tersebut. Struktur ini memperjelas konteks kekayaan Qarun sebagai nikmat dari Allah, tetapi justru menjadi sumber kesombongan. Keseluruhan *fi'il murakkab* dalam surah ini menunjukkan hubungan kuat antara struktur dan makna setiap tambahan unsur sintaksis memunculkan informasi baru yang tidak bisa dihasilkan oleh *fi'il* tunggal.

Analisis Jumlah Fi'ilyah Muzdawijah

Fi'il muzdawij berbeda dari *fi'il murakkab*, karena sifatnya bukan gabungan *fi'il* dengan unsur struktur, tetapi gabungan makna yang muncul akibat interaksi *fi'il* dengan konteks atau susunan kalimat tertentu. *Fi'il muzdawijah* memiliki enam sub bentuk: *ta'ajjub*, *madh/dzamm*, *du'a*, *syarthyah*, *tadmin*, dan *fi'il* yang berkaitan dengan jawab atau sebab-akibat. Keenam bentuk ini tidak muncul dari penambahan objek atau keterangan, tetapi dari hubungan makna yang tercipta antara *fi'il* dan unsur kalimat lain. Dalam Surah Al-Qashash, bentuk *muzdawijah* paling banyak muncul pada bagian dialog antara Musa dan Allah atau Musa dengan kaumnya, karena dialog tersebut memuat

ekspresi ketakutan, permohonan, sebab-akibat, dan penegasan. Bentuk seperti *du'a* menggambarkan kerendahan diri Musa, sementara bentuk sebab-akibat memperlihatkan alur logis antar peristiwa. Sementara *tadmin* dan *ta'ajjub* memberi kedalaman retorik yang menegaskan makna di balik peristiwa.

Tabel 2. Fi'il Muzdawijah dalam Surah Al-Qashash

No.	Fi'il Muzdawijah	Ayat	Sub-jenis
1.	إِنَّمَا أَوْتَيْنَا	78	Ta'ajjub
2.	نَجِّنِي	21	Du'a
3.	إِنَّمَا أَنْزَلْنَا	24	Du'a
4.	لَنْ نَسْطِقَ	33	Syarthyah
5.	فَأَسْتَوِي	15	Tadmin
6.	أَخَذَ أَنْ يَتَذَكَّرَ	33	Masdar Ta'wil
7.	فُجِّرَ مِنْهَا خَائِفًا	21	Sebab-Akibat
8.	وَمَا أَوْتَيْنَا	60	Dzamm
9.	فَأَرْسَلْنَا نَبِيًّا	34	Ma'a jawab
10.	فَسَأَلْنَا لَهُمَا	24	Ma'a manfaat

Setiap *fi'il muzdawij* pada tabel memiliki karakteristik yang menjelaskan alasan penggolongannya. Bentuk **نَجِّنِي** termasuk *du'a* karena maknanya bukan sekadar perintah, tetapi seruan permohonan seorang hamba kepada Tuhannya. Konteks ayat mendukung interpretasi ini karena Musa sedang mencari keselamatan. Bentuk, **لَمَّا أَنْزَلْنَا** juga termasuk *du'a*, sebab ia mengandung pengakuan kelemahan dan kebutuhan, yang merupakan ciri khas ungkapan permohonan. Makna *du'a* muncul bukan dari struktur *fi'il*, tetapi dari hubungan makna antara *fi'il*, konteks, dan kata sambung “لَمَّا”.

Sementara bentuk **لَنْ نَسْطِقَ** termasuk *fi'il syarthyah* karena mendasarkan maknanya pada struktur bersyarat yang terdiri atas inisial syarat (**لَنْ**), *fi'il syarat*, dan *jawab syarat* yang dipahami dari konteks. Makna *muzdawijah*



muncul karena *fi'il* menjadi bagian dari hubungan bersyarat yang tidak dapat berdiri sendiri. Pada **فَأَسْتَعَاثَهُ**, *fi'il* ini tergolong *tadmin* karena maknanya meluas dari sekadar “meminta tolong” menjadi “meminta dukungan dan memohon intervensi”. Makna tambahan ini lahir dari konteks sosial peristiwa yang menggambarkan konflik antara dua kelompok.

Bentuk sebab-akibat terlihat pada **فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا**, yang menunjukkan hubungan logis bahwa rasa takut menyebabkan tindakan melarikan diri. *Fi'il* ini bermakna muzdawijah karena kedua unsur saling melengkapi untuk menghasilkan satuan makna yang utuh. Bentuk **وَمَا أُوْتِيْتُمْ** masuk kategori *dzamm* karena mengandung celaan terhadap perilaku meninggalkan perintah Allah. Makna celaan ini muncul dari konteks ayat dan konstruksi kalimat. Bentuk **فَأَسْتَعَاثَهُ** dianggap *muzdawijah* karena mengandung makna manfaat yang melampaui tindakan fisik. Dalam konteks kisah Musa dengan dua perempuan, *fi'il* ini bukan hanya aktivitas memberi minum, tetapi menjadi ungkapan kasih sayang dan kebaikan. Makna tambahan ini yang menjadikannya *muzdawijah ma'a manfa'ah*.

KESIMPULAN

Kajian terhadap *fi'il murakkabah* dan *fi'il muzdawijah* dalam Surah Al-Qashash menunjukkan bahwa struktur verbal dalam Al-Qur'an tidak hanya memuat informasi tindakan, tetapi juga menghadirkan kedalaman makna melalui hubungan sintaksis dan semantis yang kompleks. Pada *fi'il murakkabah*, ditemukan bahwa 10 data yang dianalisis selalu melibatkan perluasan makna melalui

keberadaan *maf'ul bih*, *jar-majrur*, *hal*, atau *dhamir muttashil*. Bentuk-bentuk seperti **فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا** dan **فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ** menunjukkan bahwa struktur *murakkabah* tidak hanya berfungsi menjelaskan objek atau tempat, tetapi juga menciptakan kedalaman narasi, termasuk keadaan emosional, arah gerak, dan hubungan pelaku dengan objek peristiwa. Dengan demikian, *fi'il murakkabah* menjadi elemen penting pembentuk kohesi cerita dalam surah ini. Sementara itu, *fi'il muzdawijah* yang terdiri dari 10 bentuk menunjukkan bahwa perluasan makna dapat tercipta melalui konteks pragmatis, hubungan sebab-akibat, bentuk doa, *tadmin*, maupun pola syarat. Bentuk seperti **نَجْنِي**, memunculkan makna kerendahan diri dan permohonan, **لَنْ** menghadirkan hubungan persyaratan yang kuat, dan **فَأَسْتَعَاثَهُ** menampilkan *tadmin* makna permohonan dukungan yang lebih dalam. Temuan ini memperlihatkan bahwa *fi'il muzdawijah* memainkan peran retorik yang sangat penting dalam menegaskan nuansa psikologis, argumentatif, dan spiritual dalam kisah Nabi Musa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Surah Al-Qashash memiliki struktur kebahasaan yang padat dan berlapis. *Fi'il murakkabah* berfungsi menciptakan kejelasan sintaksis dan memperluas konteks peristiwa, sedangkan *fi'il muzdawijah* memperkaya makna implisit dan memberikan dimensi retorik yang kuat. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada analisis komparatif antar-surah atau penerapan teori semantik modern untuk memperkuat pemahaman mengenai dinamika verba dalam Al-Qur'an.



DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya: Surah Al-Qashash. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Alfahmi, R. (2022). Analisis Struktur Kalimat Bahasa Arab dalam Kajian Sintaksis Modern. Jakarta: Kencana.
- Darmawan, L. (2021). Pendekatan Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, M. (2023). Kesalahan Berbahasa dalam Pembelajaran Nahwu di Madrasah. Surabaya: UIN Press.
- Kamil, A. (2020). Metode Pembelajaran Tata Bahasa Arab Berbasis Kontekstual. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryadi, N. (2022). Kajian Morfologi Bahasa Arab: Teori dan Aplikasinya. Malang: UB Press.